

**KAJIAN POTENSI DAN KENDALA PENGEMBANGAN OBJEK WISATA
TAMAN DESA DI DESA GIRI MULYA KABUPATEN BENGKULU
UTARA**

Sri Handayani¹, Siti Hanila²
^{1&2}Universitas Dehasen Bengkulu

iiehandayani27@unived.ac.id¹, st.hanila@gmail.com²

ABSTRACT

Giri Mulya Village, North Bengkulu Regency is one of the villages that supports the Bengkulu provincial government program in the Wonderful Bengkulu 2020 tour program, through the Regional Social and Economic Infrastructure Development (PISEW) program, the village government of Giri Mulya built Giri Mulya Park which is expected to become an icon. Village tourism which is able to provide the village's original income. This study aims to determine the potential and constraints of developing a village park tourism object in the village of Giri Mulya. In this study using primary data obtained from interviews. The research method used is the mixed method (Mixed Method) with a sequential exploratory strategy. The analysis technique used is Delphi which is supported by a qualitative descriptive analysis. The results of this study indicate that the main obstacles to developing Taman Desa tourism objects are aspects of budget, planning, government support, and the community.

Keywords:*Delphi, Sequential Exploratory, Giri Mulya Tourism Object, Tourism Development, Wonderful Bengkulu*

PENDAHULUAN

Ragam pariwisata yang ada di Indonesia menyajikan keeksotisan dan keindahan yang luar biasa sehingga Indonesia telah lama terkenal di mata dunia sebagai negara yang menawan hati. Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dengan didukung adanya fasilitas yang disediakan oleh pemerintah daerah, pemerintah, pengusaha dan masyarakat Wisata adalah berpergian secara bersama-sama dengan tujuan untuk bersenang-senang, menambah pengetahuan atau dengan kata lain piknik.

Di Indonesia menyimpan berbagai destinasi wisata salah satunya adalah Salah satu provinsi di Indonesia yang menyimpan beragam destinasi wisata yang menarik adalah Bengkulu. Bumi raflesia adalah sebutan buat Propinsi Bengkulu yang banyak menyimpan banyak pesona wisata alam yang tak kalah indah dari provinsi-provinsi lainnya. Adapun Pada tahun 2020 Provinsi Bengkulu akan melaksanakan program kunjungan wisata Wonderful Bengkulu. Untuk mendukung program tersebut, beberapa desa mulai membangun objek wisata agar dapat menjadi tujuan destinasi wisata. Salah satunya adalah desa Giri Mulya kabupaten Bengkulu Utara.

Pemerintah Propinsi Bengkulu melalui program Pembangunan Infrastruktur Sosial dan Ekonomi Wilayah (PISEW) bersama pemerintah desa Giri Mulya membangun Taman Giri Mulya yang nantinya diharapkan dapat menjadi ikon Wisata Desa yang mampu memberikan pendapatan asli desa dan dapat memberikan peningkatan perekonomian dan kehidupan sosial wilayah perdesaan sehingga tujuan pemerintah dalam mewujudkan kesejahteraan bagi seluruh rakyat Indonesia pada umumnya dan desa dapat tercapai dan dapat mewujudkan sumber daya manusia yang mandiri. Seiring berjalannya waktu Taman Desa giri Mulya belum berjalan sesuai dengan yang diharapkan dikarenakan banyak hal dan faktor yang menjadi penyebabnya diantaranya kurangnya anggaran dana untuk membangun sarana dan prasarana, kurangnya dukungan pemerintah serta masyarakat setempat sehingga potensi yang ada belum dapat berkembang dengan maksimal.

TINJAUAN PUSTAKA

Pariwisata

Para ahli pariwisata yang banyak mengungkapkan defenisi pariwisata dari berbagai sudut pandang, namun dari berbagai defenisi memiliki makna yang sama. Menurut Suwanto (2007), pariwisata adalah suatu proses kepergian sementara dari seseorang atau lebih menuju tempat lain diluar tempat tinggalnya . Dorongan kepergiannya adalah karena berbagai kepentingan, baik karena kepentingan ekonomi social , budaya politik , agama , kesehatan maupun kepentingan lain seperti karena sekedar ingin tahu, menambah pengalaman ataupun belajar.

Menurut *Hunziker dan Raft* (dalam Mulyadi , 2009) mengungkapkan bahwa pariwisata adalah keseluruhan hubungan dan gejala-gejala yang timbul dari adanya orang asing dan perjalanannya itu tidak untuk bertempat tinggal menetap dan tidak adanya orang asing dan perjalanannya itu tidak untuk bertempat tinggal menetap dan tidak ada hubungan dengan ketidak adanya kegiatan untuk mencari nafkah sehingga dalam melakukan perjalanan tersebut hanya mencari hal-hal yang sesuai dengan keinginan dan kebutuhannya. Sementara Sugijama (2011), mengungkapkan bahwa pariwisata adalah rangkaian aktivitas, dan penyediaan layanan baik untuk kebutuhan atraksi wisata, transportasi, akomodasi, dan layanan lain yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan perjalanan seseorang atau kelompok orang. Perjalanan yang dilakukan hanya untuk sementara waktu saja meninggalkan tempat tinggalnya dengan maksud beristirahat berbisnis ataupun maksud lainnya. Kesimpulan yang didapat dari beberapa defenisi diatas bahwa pariwisata adalah kegiatan yang dilakukan dengan meninggalkan tempat tinggalnya ke daerah tujuan wisata untuk sementara waktu dan bukan untuk menetap. Kegiatan perjalanannya bertujuan untuk menikmati layanan dan fasilitas yang dibutuhkan , selama berada diluar tempat tinggalnya

Jenis-jenis Wisata

Menurut Ismayanti (2010) jenis wisata dibagi menjadi beberapa jenis, antara :

1. Wisata Olahraga

Wisata ini memadukan kegiatan olahraga dengan kegiatan wisata. Kegiatan dalam wisata ini dapat berupa kegiatan olahraga aktif yang mengharuskan wisatawan melakukan gerak olah tubuh secara langsung. Kegiatan yang lain dapat berupa kegiatan olahraga pasif .

2. Wisata Kuliner

Wisata dalam jenis ini tidak semata-mata hanya untuk mengenyangkan dan memanjakan perut dengan aneka masakan khas dari berbagai daerah tujuan wisata, melainkan pengalaman yang menarik juga menjadi motivasinya. Pengalaman makan, dan memasak dari aneka ragam masakan khas tiap daerah membuat pengalaman yang didapat menjadi lebih istimewa.

3. Wisata Religi

Wisata ini dilakukan untuk kegiatan yang bersifat keagamaan, religi, dan ketuhanan

4. Wisata Agro

Wisata ini memanfaatkan usaha agro sebagai objek wisata dengan tujuan untuk memperluas pengalaman , rekreasi . Dimana usaha agro yang biasa dimanfaatkan bisa berupa usaha dibidang pertanian , peternakan , perlautan maupun perikanan.

5. Wisata Gua

Wisata gua merupakan kegiatan menikmati pemandangan dalam goad an melakukan eksplorasi kedalam gua

f Wisata Belanja

Wisata ini menjadikan belanja sebagai daya taerik utamanya

g. Wisata Ekologi

Jenis wisata ini merupakan bentuk wisata yang menarik wisata untuk peduli kepada ekologi alam dan sosial

Berbagai jenis wisata dapat berkembang dikemudian hari, seiring berubahnya keinginan dan ketertarikan dari wisatawan, Hal ini tentunya dapat membuka bisnis pariwisata yang harus mempertimbangkan kebutuhan yang diminati wisatawan.

Potensi Pengembangan Pariwisata

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, potensi merupakan kemampuan yang mempunyai kemungkinan untuk dikembangkan; kekuatan; kesanggupan; daya. Potensi dalam konteks pariwisata, dapat diartikan sebagai segala hal sumber daya yang bisa dikembangkan guna mendukung pariwisata, baik secara langsung maupun tidak langsung. Potensi yang terkait dengan pengembangan pariwisata umumnya berupa potensi alam, potensi budaya, potensi wisata buatan hasil manusia. Pengertian dari Potensi Wisata adalah potensi alamiah atau binaan atau hasil rekayasa akal budi yang menjadi fokus pariwisata. Menurut Suwardjoko (2007) pengembangan obyek wisata harus memenuhi dua hal yaitu penampilan eksotis suatu obyek pariwisata dan pemenuhan kebutuhan manusia sebagai hiburan waktu senggang/*leisure*.

Dengan kata lain pengangkatan suatu potensi wisata bisa dikatakan berhasil jika penampilannya unik, khas dan menarik dan waktu pelaksanaannya sesuai dengan

waktu luang yang dimiliki calon wisatawan. daya tarik wisata digolongkan menjadi 3, yaitu:

1. Potensi Alam Bentang alam, flora, dan fauna adalah daya tarik wisata yang sangat menarik. Alam menawarkan jenis pariwisata aktif maupun pasif disamping sebagai objek penelitian/studi atau wisiawisata. Soekadijo (2000) mengelompokkannya dalam lima golongan, yakni:
 - a. Melakukan kegiatan-kegiatan di alam terbuka, misalnya: berjemur di pantai, menyelam, berburu, panjat tebing.
 - b. Menikmati suasana alam, seperti: menikmati keindahan alam, kesegaran iklim pegunungan, ketenangan alam pedesaan.
 - c. Melepaskan diri dari kesibukan rutin sehari-hari, mencari ketenangan, beristirahat, tetirah.
 - d. Mendirikan tempat berteduh sementara berupa tenda atau menggunakan caravan atau menikmati "rumah kedua", menikmati tempat tertentu, tinggal di pesanggrahan (bungalow, villa) miliknya atau sewaan,
 - e. Melakukan widiawisata; alam menjadi objek studi, mempelajari flora dan fauna tertentu.
2. Potensi Budaya kekayaan budaya daerah, busana daerah, upacara adat, (yang juga menjadi bagian busana nasional), dan kesenian daerah adalah potensi-potensi yang dapat menjadi daya tarik wisata bila dikemas dan disajikan secara profesional tanpa merusak nilai-nilai dan norma-norma budaya aslinya.
3. Potensi Manusia harus ditempatkan sebagai objek sekaligus subjek pariwisata. Manusia dapat menjadi atraksi pariwisata dan menarik kunjungan wisatawan bukan hal yang luar biasa. Sudah tentu, manusia sebagai atraksi pariwisata tidak boleh direndahkan kedudukannya hingga kehilangan martabatnya sebagai manusia

Pengertian pengembangan Obyek dan Daya Tarik Wisata (ODTW) yang merupakan penggerak utama sektor kepariwisataan membutuhkan kerjasama seluruh pemangku kepentingan yang terdiri dari masyarakat dan pemerintah, kerjasama langsung dari kalangan usaha maupun dari pihak swasta. Sesuai dengan tugas dan kewenangannya, pemerintah merupakan pihak fasilitator yang memiliki peran dan fungsinya dalam pembuatan dan penentu seluruh kebijakan terkait pengembangan Obyek dan Daya Tarik Wisata. Daya tarik dalam obyek wisata merupakan salah satu modal utama yang harus dimiliki dalam upaya peningkatan dan pengembangan Obyek dan Daya Tarik Wisata. Keberadaan Obyek dan Daya Tarik Wisata merupakan mata rantai terpenting dalam suatu kegiatan wisata, hal ini disebabkan karena faktor utama yang membuat pengunjung atau wisatawan untuk mengunjungi daerah tujuan wisata adalah potensi dan daya tarik yang dimiliki obyek wisata tersebut. ini menurut Soemanto (2007)

Menurut Pratiwi (2015) pengembangan kepariwisataan membawa banyak manfaat dan keuntungan. Oleh karena itu pembangunan kepariwisataan diarahkan pada peningkatan pariwisata menjadi sector andalan yang mampu mengalahkan kegiatan ekonomi termasuk kegiatan sector lain yang terkait. Sehingga lapangan kerja, pendapatan masyarakat, pendapatan daerah dan pendapatan Negara serta

penerimaan devisa 10 meningkat melalui usaha pengembangan dan pendayagunaan berbagai potensi kepariwisataan. Pengembangan pariwisata adalah salah satu cara untuk membuat suatu obyek wisata menjadi menarik dan dapat membuat para pengunjung tertarik untuk mengunjunginya. Menurut Yoeti dalam Farrah (2017) hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pengembangan pariwisata adalah:

1. Wisatawan (Tourism) Karakteristik wisatawan harus diketahui, dari mana mereka datang, usia, hobi, status sosial, mata pencaharian, dan pada musim apa mereka melakukan perjalanan. Kunjungan wisata sendiri dipengaruhi oleh beberapa motif wisata, seperti motif fisik, budaya, interpersonal, dan motif prestise.
2. Transportasi Transportasi merupakan salah satu faktor untuk kemudahan bergerak dari satu tempat ke tempat yang lain. Unsur-unsur yang mempengaruhi pergerakan tersebut adalah konektifitas antar daerah, tidak ada penghalang, serta tersedianya sarana angkutan. Transportasi wisata harus menyediakan fasilitas-fasilitas yang dapat memberikan kenyamanan kepada wisatawan.
3. Atraksi/Obyek wisata Atraksi wisata merupakan daya tarik yang membuat wisatawan datang berkunjung. Atraksi wisata tersebut antara lain fasilitas olahraga, tempat hiburan, museum dan peninggalan sejarah dan sebagainya.
4. Fasilitas pelayanan Fasilitas yang mendukung keberadaan suatu obyek wisata adalah ketersediaan akomodasi (hotel), restoran, prasarana perhubungan, fasilitas telekomunikasi, perbankan, petugas penerangan, dan jaminan keselamatan. Selain syarat fasilitas dan pelayanan fasilitas, hotel akan berfungsi dengan baik sebagai komponen pariwisata jika memenuhi persyaratan lokasi. Persyaratan lokasi menuntut lingkungan yang dapat mendukung citra hotel, demikian juga dengan syarat aksesibilitas yang menuntut hotel harus mudah ditemukan dan mudah dicapai.

Daya Tarik Wisata

Menurut Soemanto (2017) daya tarik dalam obyek wisata merupakan salah satu modal utama yang harus dimiliki dalam upaya peningkatan dan pengembangan Obyek dan Daya Tarik Wisata. Keberadaan Obyek dan Daya Tarik Wisata merupakan mata rantai terpenting dalam suatu kegiatan wisata, hal ini disebabkan karena faktor utama yang membuat pengunjung atau wisatawan untuk mengunjungi daerah tujuan wisata adalah potensi dan daya tarik yang dimiliki obyek wisata tersebut. Menurut Marpaung (2002) obyek dan daya tarik wisata adalah suatu bentukan dan atau Aktivitas dan Fasilitas yang berhubungan, yang dapat menarik minat wisatawan atau pengunjung untuk datang pada suatu daerah atau tempat tertentu. Daya tarik yang tidak atau belum dikembangkan semata-mata hanya merupakan sumber daya potensial dan belum dapat disebut sebagai daya tarik wisata, sampai adanya suatu jenis pengembangan tertentu. Misalnya penyediaan aksesibilitas atau fasilitas. Oleh karena itu suatu daya tarik dapat dimanfaatkan sebagai daya tarik wisata. Jenis obyek dan daya tarik wisata dibagi ke dalam dua kategori yaitu :

1. Obyek dan daya tarik wisata alam.

2. Obyek dan daya tarik wisata sosial budaya.

Menurut Cooper pada Febrina (2015), daya tarik wisata harus mempunyai empat komponen yaitu: *Attraction* (Atraksi), *accessibilities* (Aksesibilitas), *amenities* (Amenitas atau fasilitas), dan *ancillary service* (jasa pendukung pariwisata)”.

1. Atraksi wisata / daya tarik

Adalah sesuatu yang menjadi daya tarik dan dapat membuat wisatawan terkesan yang berupa rasa puas, rasa nyaman, dan rasa nikmat pada wisatawan yang melihatnya atau melaksanakannya. Dalam hal ini dapat berupa daya tarik alam, budaya, dan dayatarik buatan manusia.

2. Aksesibilitas (kemudahan)

Sarana yang memberikan kemudahan mencapai daerah tujuan wisata. Tempat tersebut mudah dijangkau, sarana yang diperlukan wisatawan mudah ditemukan, misalnya transportasi ke tempat tujuan, jalan yang akan dilewati aman atau nyaman. Hal itu harus dipertimbangkan dengan mendalam karena itu sangat membantu kemudahan wisata.

3. Amenitas

Tersedianya fasilitas-fasilitas seperti penginapan, restoran, tempat hiburan, transportasi lokal, alat-alat transportasi, fasilitas perbankan, fasilitas kesehatan dan lain-lain.

4. Ansilieri

Aktifitas adalah jasa pendukung yang ada di destinasi wisata. Jasa pendukung ini dapat berupa guide lokal, pijat, penyewaan alat dan lain sebagainya.

Sedangkan menurut pendapat Yoeti (2002) Daya tarik atau atraksi wisata adalah segala sesuatu yang dapat menarik wisatawan untuk berkunjung pada suatu daerah tujuan wisata, seperti: atraksi alam (landscape, pemandangan laut, pantai, iklim dan fitur geografis lain dari tujuan), daya tarik budaya (sejarah dan cerita rakyat, agama, seni dan acara khusus, festival), atraksi sosial (cara hidup, populasi penduduk, bahasa, peluang untuk pertemuan sosial), dan daya tarik bangunan (bangunan, arsitektur bersejarah dan modern, monumen, taman, kebun, marina).

Pengertian daya tarik wisata menurut Undang-undang Republik Indonesia No.10 tahun 2009 tentang Kepariwisata Bab I, pasal 5, juga mengemukakan pengertian dari daya tarik wisata yaitu daya tarik wisata” adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan. Sementara dalam Bab I, pasal 10, disebutkan kawasan strategis pariwisata adalah kawasan yang memiliki fungsi utama pariwisata atau memiliki potensi untuk pengembangan pariwisata yang mempunyai pengaruh penting dalam satu atau lebih aspek, seperti pertumbuhan ekonomi, sosial dan budaya, pemberdayaan sumber daya alam, daya dukung lingkungan hidup, serta pertahanan dan keamanan. Yoeti (2002) berpendapat bahwa berhasilnya suatu tempat wisata hingga tercapainya kawasan wisata sangat tergantung pada 3A yaitu atraksi (*attraction*), mudah dicapai (*accessibility*), dan fasilitas (*amenities*). Sedangkan Middleton (2001) memberikan pengertian produk wisata lebih dalam

yaitu produk wisata dianggap sebagai campuran dari tiga komponen utama daya tarik, fasilitas ditempat tujuan dan aksesibilitas tujuan, yaitu:

Pertama, atraksi: elemen-elemen didalam suatu atraksi wisata yang secara luas menentukan pilihan konsumen dan mempengaruhi motivasi calon-calon pembeli diantaranya: atraksi wisata alam (meliputi bentang alam, pantai, iklim dan bentukan geografis lain dari suatu destinasi dan sumber daya alam lainnya), atraksi wisata buatan/binaan manusia (meliputi bangunan dan infrastruktur pariwisata termasuk arsitektur bersejarah dan modern, monument, trotoar jalan, taman dan kebun, pusat konvensi, marina, ski, tempat kepurbakalaan, lapangan golf, toko-toko khusus dan daerah yang bertema), atraksi wisata budaya, (meliputi sejarah dan cerita rakyat (legenda), agama dan seni, teater musik, tari dan pertunjukkan lain, museum dan beberapa dari hal tersebut dapat dikembangkan menjadi even khusus, festival, dan karnaval), atraksi wisata sosial, meliputi pandangan hidup suatu daerah, penduduk asli, bahasa, dan kegiatan-kegiatan pertemuan sosial.

Kedua, amenitas/fasilitas: terdapat unsur-unsur didalam suatu atraksi atau berkenaan dengan suatu atraksi yang memungkinkan pengunjung untuk menginap dan dengan kata lain untuk menikmati dan berpartisipasi didalam suatu atraksi wisata. Hal tersebut meliputi: akomodasi (hotel, desa wisata, *apartment, villa, caravan, hostel, guest house*), restoran, transportasi (taksi, bus, penyewaan sepeda dan alat ski diatraksi yang bersalju), aktivitas (sekolah ski, sekolah berlayar dan klub golf), fasilitas-fasilitas lain (pusat-pusat bahasa dan kursus keterampilan), retail outlet (toko, agen perjalanan, souvenir, produsen camping), pelayanan-pelayanan lain (salon kecantikan, pelayanan informasi, penyewaan perlengkapan dan kebijaksanaan pariwisata).

Ketiga, aksesibilitas: elemen-elemen ini adalah yang mempengaruhi biaya, kelancaran dan kenyamanan terhadap seorang wisatawan yang akan menempuh suatu atraksi, seperti infrastruktur, Jalan, bandara, jalur kereta api, pelabuhan laut, perlengkapan (ukuran, kecepatan, jangkauan dari sarana transportasi umum) faktor-faktor operasional seperti jalur/rute operasi, frekuensi pelayanan, dan harga yang dikenakan, peraturan pemerintah yang meliputi pengawasan terhadap pelaksanaan peraturan transportasi. Walaupun beberapa ahli di atas menyebutkan ada tiga sampai empat produk atau komponen wisata yang harus dimiliki, namun Direktorat Jendral Pariwisata Republik Indonesia yang menyebutkan perkembangan produk wisata dikaitkan atas 4 faktor yaitu: (1) Pertama, *attractions* (daya tarik): *site attractions* (tempat-tempat bersejarah, tempat dengan iklim yang baik, pemandangan indah), *event attractions* (kejadian atau peristiwa misalnya kongres, pameran, atau peristiwa lainnya) ; (2) Kedua, *amenities* (fasilitas) tersedia fasilitas yaitu: tempat penginapan, restoran, transport lokal yang memungkinkan wisatawan berpergian, alat-alat komunikasi; (3) Ketiga, *accessibility* (aksesibilitas) adalah tempatnya tidak terlalu jauh, tersedia transportasi ke lokasi, murah, aman, dan nyaman; (4) Keempat, *tourist*

organizaion untuk menyusun kerangka pengembangan pariwisata, mengatur industri pariwisata dan mempromosikan daerah sehingga dikenal banyak orang.

METODE PENELITIAN

Metode Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik sampling bertujuan (*purposive sampling*) yaitu pengambilan sampel dengan mendasar pada usaha pencapaian tujuan penelitian. Informan yang dipilih dianggap mengetahui informasi dan masalahnya secara mendalam dan dapat dipercaya untuk menjadi sumber data yang mantap. Untuk mendapatkan data yang lengkap sumber data menjadi sangat penting agar penelitian menghasilkan pemahaman simpulan yang tepat. Sumber data menurut Sutopoter diri dari narasumber (informan), peristiwa atau aktivitas, tempat atau lokasi, benda, gambar dan rekaman, sertadokumen. Narasumber adalah sumber data manusia. Narasumber dalam penelitian inidiantaranya:

1. Kepala Desa berjumlah 1 orang
2. Perangkat Desa sejumlah 1 orang
3. Masyarakat setempat berjumlah 1 orang
4. Pedagang berjumlah 2 orang
5. Pengelola Parkir sejumlah 1 orang

Sumber data lain berupa peristiwa, benda, gambar, rekaman dan dokumen yang ada di Desa Giri Mulya Kecamatan Bengkulu Utara .

Teknik Pengumpulan Data

Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus (*case study*). Penelitian ini menggunakan metode studi kasus dengan maksud mendeskripsikan hasil penelitian dan berusaha menemukan gambaran menyeluruh mengenai suatu keadaan. Menurut Yin (2014), studi kasus merupakan suatu inkuiri empiris yang menyelidiki fenomenadi dalam konteks kehidupan nyata, bilamana batas-batas antara fenomena dan konteks tak tampak tegas, dan di mana multisumber bukti dimanfaatkan. Subjek dalam penelitian ini diambil berdasarkan sampel yang telah ditentukan yaitu *purposive sampling*. Subjek penelitian ini adalah kepala desa, perangkat desa, masyarakat setempat, pedanag dan tukang parkir. Jenis data yang dikumpulkan dan digunakan dalam penelitian ini yaitu data kualitatif. Penelitian ini menggunakan sumber data primeryang diperoleh dari wawancara dan observasi. Pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan triangulasi sumber data. Adapun Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis interaktif Milles dan Hubberman (2014) yang meliputi tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan adalah metode delphi yang ditunjang dengan metode deskriptif kualitatif dan analisis statistik deskriptif. Metode delphi adalah teknik untuk menebak pendapat yang bersifat kualitatif berdasarkan cara pandang ahli yang menjadi narasumber. Teknik analisis deskriptif kualitatif adalah metode yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang sifatnya umum terhadap

kenyataan sosial dari perspektif partisipan. Peneliti menggunakan empat teknik dalam proses pengumpulan data, yaitu teknik wawancara, kuesioner, observasi dan studi literatur. Teknik wawancara dengan sembilan narasumber digunakan untuk mengetahui kendala-kendala yang dihadapi dalam pengembangan obyek wisata Taman Desa Giri Mulya kec. Bengkulu Utara . Teknik kuesioner digunakan dalam rangka mengetahui persepsi pengunjung terhadap aspek yang menjadi kendala dalam pengembangan obyek wisata Taman Desa Giri Mulya kec. Bengkulu Utara Observasi dilakukan untuk melihat langsung kondisi eksisting obyek wisata Taman Desa Giri Mulya kec. Bengkulu Utara.

Teknik analisis data adalah proses pengumpulan data secara sistematis untuk mempermudah peneliti dalam memperoleh kesimpulan. Analisis data menurut Bog dan dalam Sugiyono (2013) yaitu proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data kualitatif bersifat induktif, yaitu analisis berdasarkan data yang diperoleh. Menurut Miles & Huberman (2014) analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi. Mengenai ketiga alur tersebut secara lebih lengkapnya adalah sebagai berikut:

- a. Reduksi Data
- b. Penyajian Data
- c. Menarik Kesimpulan

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Taman Desa Giri Mulya

Giri Mulya adalah sebuah kecamatan di Bengkulu Utara di Propinsi Bengkulu, Indonesia. Kecamatan Giri Mulya dengan Ibu Kota Kecamatan di Giri Mulya merupakan salah satu kecamatan dari 14 kecamatan yang ada di Kabupaten Bengkulu Utara. Dimana kecamatan Giri Mulya yang sebagian besar penduduknya berasal dari berbagai daerah yang berbeda-beda, dimana mayoritas penduduknya yang paling dominan berasal dari Provinsi Jawa Tengah, Medan, dan suku asli Bengkulu. Sehingga tradisi musyawarah untuk mufakat, gotong royong dan kearifan lokal yang lain sudah dilakukan oleh masyarakat sejak adanya Desa Giri Mulya dan hal tersebut secara selektif dapat menghindarkan .

Dengan keadaan masyarakat inilah maka pihak pemerintah ada program untuk menciptakan peluang dari potensi yang ada didesa salah satunya adalah pembangunan Taman Desa. Adapun tujuan utama membangun Taman Desa ini adalah untuk menciptakan objek wisata yang selain mendukung program pemerintah provinsi juga dapat meningkatkan perekonomian warga desa dengan menjadi pedagang souvenir dan makanan di lokasi taman. Dan pembangunan Taman Desa Giri Mulya berjalan karena ada dari program PISEW yang merupakan salah satu infrastruktur kerakyatan yang memiliki tujuan peningkatan kesejahteraan rakyat. Untuk mewujudkan sumber daya manusia yang mandiri di kehidupan social wilayah pedesaan untuk mewujudkan kesejahteraan rakyat

Indonesia pada umumnya dan masyarakat desa Giri Mulya maka dan sangat ini sangat sesuai dengan program PISEW .

1. Kendala pengembangan objek wisata Taman Desa Giri Mulya

Banyak hal yang menjadikan kendala dalam pengembangan objek wisata taman Desa Giri Mulya diantaranya :

- a. Keterbatasan anggaran dari pemerintah daerah Kabupaten Bengkulu Utara
- b. Keterbatasan sumber daya manusia yang dapat melihat potensi pariwisata dengan jeli
- c. Belum adanya sinergi stakeholder yang ada
- d. Belum adanya pola promosi dan pemasaran yang efektif ddalam meningkatkan arus pengunjung
- e. Adanya persaingan objek wisata yang sejenis yang semakin ketat

2. Analisis faktor yang menjadi Kendala Pengembangan Taman Desa Giri Mulya
Banyak hal yang menjadi kendala dalam pengembangan Taman Desa Giri Mulya berdasarkan analisis yang dilakukan dengan metode Delphi narasumber berpendapat bahwa da lima faktor yang menjadi kendala dalam pengembangan objek wisata Taman Desa yaitu faktor dukungan anggaran, perencanaan , dukungan masyarakat sekitar , komitmen pemerintah pemerintah dan faktor pemasaran. Adapun kendalanya dapat dilihat pada tabel 1 dibawah ini :

Tabel 1.

Kendala dalam pengembangan objek wisata Taman
Desa giri Mulya berdasarkan metode Delphin

No	Faktor	Kendala
1	Perencanaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sinergitas dan integritas antara program dan potensi objek wisata dan masyarakat sekitar belum terencana dengan baik dengan belum ditetapkan peraturan desa tentang pengelolaan objek wisata 2. Perencanaan pembagunan obejek wisata yang di rencanakan secara bertahap setiap tahunnya
2	Komitmen Pemerintah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pemerintah daerah kurang berperan aktif dalam upaya menyadarkan masyarakat 2. kurangnya cepatnya pemerintah daerah dalam mengembangkan potensi sumber daya yang ada
3	Sikap dan perilaku masyarakat	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sikap dan perilaku masyakat sekitar yang belum dapat memberikan pelayanan yang terbaik terhadap pengunjung 2. Kurangnya kesadaran masyarakat untuk mengelola tempat wisata diwilayahnya sehingga cenderung bersikap acuh salah satunya menjaga kebersihan objek wisata 3. Masih minimnya fasilitas di objek wisata

No	Faktor	Kendala
4	Dukungan anggaran	1. Minimnya anggaran yang tersedia disektor pariwisata untuk membangun sarana dan prasarana dan peningkatan kapasitas sumber daya manusia sekitar. 2. Terbaginya anggaran desa untuk kegiatan pembangunan lainnya setiap tahun
5	Pemasar	1. Kurang aktif partisipan travel agent pariwisata 2. Promosi yang kurang efektif

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: ada 5 faktor yang menyebabkan kurang optimal dalam pengembangan obyek wisata Taman Desa Giri Mulya Bengkulu Utara. sinergitas dan integritas antara program dan potensi objek wisata dan masyarakat sekitar belum terencana dengan baik dengan belum ditetapkan peraturan desa tentang pengelolaan objek wisata, perencanaan pembagunan obejek wisata yang di rencanakan secara bertahap setiap tahunnya. s Pemerintah daerah kurang berperan aktif dalam upaya menyadarkan masyarakat kurangnya cepatnya pemerintah daerah dalam mengembangkan potensi sumber daya yang ada sebagai determina kedua. Dan ketiga Sikap dan perilaku masyakat sekitar yang belum dapat memberikan pelayanan yang terbaik terhadap pengunjung Kurangnya kesadaran masyarakat untuk mengelola tempat wisata diwilayahnya sehingga cenderung bersikap acuh salah satunya menjaga kebersihan objek wisata Masih minimnya fasilitas di objek wisata. Keempat Minimnya anggaran yang tersedia disektor pariwisata untuk membangun sarana dan prasarana dan peningkatan kapasitas sumber daya manusia sekitar. Terbaginya anggaran desa untuk kegiatan pembangunan lainnya setiap tahun dan yang terakhir adalah Kurang aktif partisipan travel agent pariwisata Promosi yang kurang efektif.

Saran

Pengembangan Taman Desa Giri Mulya memerlukan dukungan dari brbagai pihak agar dapat menjadi andalan pendapatan bagi desa giri Mulya terutama masyarakatnya. Dalam pengembangan banyak faktor yang menjadi penghambat yang menyebabkan objek wisata taman desa Giri Mulya belum berjalan dengan maksimal. Sehingga faktor penghambat tersebut dapat diantisipasi dan dikelola dengan baik agar dapat diubah menjadi peluang pengembangan desa wisata

DAFTAR PUSTAKA

- Cooper, pada Febrina (2015). Metode Penelitian Bisnis. Erlangga, Jakarta
Devy, HA & Soemanto, RB. (2017). Pengembangan Obyek dan Daya Tarik Wisata Alam sebagai Daerah Tujuan Wisata di Kabupaten Karanganyar. Jurnal Sosiologi DILEMA 32 (1), ISSN: 0215/9635

- Ismayanti. 2010. Pengantar Pariwisata. Jakarta: PT Gramedia Widisarana. Indonesia.
- J.Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: RemajaRosdakarya.
- Kodhyat. 1996. Sejarah Pariwisata dan Perkembangan di Indonesia, Bandung: PT. Gramedia Widia Asarama Indonesia
- Marpaung, Happy (2002). Pengetahuan Kepariwisataan. Bandung: Alfabeta
- Muljadi. 2009. Kepariwisataan dan Perjalanan. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Miles,M.B, Huberman,A.M, dan Saldana,J. 2014. *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*, Edition 3. USA: Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press,
- Pratiwi, S. R. (2015). “Valuasi Nilai Ekonomi Wisata Pantai Amal: Aplikasi Travel Cost Method (TCM)”. *Jurnal*
- Sugiyono, 2013, *Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. (Bandung: ALFABETA).
- Sutopo,2002, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,Surakarta:SebelasMaretUniversity Press.
- Sugiama, A. G. (2011). *Ecotourism : Pengembangan Pariwisata berbasis konservasi alam*.
- Suwantoro, Gamal. 2004. *Dasar-dasar Pariwisata*. Penerbit Andi Yogyakarta Bandung: Guardaya Intimarta.
- Suwardjoko.(2007). *Pariwisata dalam Tata Ruang Wilayah*. Bandung: ITB.
- Soekadijo, R. G. (2000). *Anatomi Pariwisata*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia.
- Yoeti. O. A. (1996). *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung: Angkasa
- Yin, Robert K. (2014). *Studi Kasus Desain dan Metode* (Cetakan Ke-13). Jakarta: Rajawali Pers
- Sugiyono, 2013, *Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. (Bandung: ALFABETA).